



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 2, Issue 2, 2020

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

ANALISIS TINDAKAN SOSIAL DALAM TRADISI KULIWA PADA MASYARAKAT NELAYAN MANDAR DI PAMBUSUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT

ANALYSIS OF SOCIAL ACTION IN THE CULTURE TRADITION IN MANDAR FISHERMAN COMMUNITIES IN PAMBUSUANG POLEWALI MANDAR DISTRICT, WEST SULAWESI PROVINCE

Rahmatullah¹, Mahmud Tang², Rahmat Muhammad^{3*}

Postgraduate Sociology Student at Hasanuddin University¹, Professor of Anthropology at Hasanuddin University², Postgraduate Lecturer in Sociology, Hasanuddin University³

Email: ¹rahmatishak20@gmail.com, ²mahmud.tang@yahoo.com, ³rahmatmuhammad131@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Rahmatullah, Tang, M., & Muhammad, R. (2020). Analisis Tindakan Sosial Dalam Tradisi Kuliwa Pada Masyarakat Nelayan Mandar Di Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(2), 130-144.

Keywords:

Tradition, Kuliwa, Action

Kata Kunci :

Tradisi, Kuliwa, Tindakan

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of kuliwa and describe social actions in the Kuliwa tradition of the Mandar fishing community in the village of Pambusuang. The approach used is qualitative. The results showed that Mandar people usually perform kuliwa rituals to inaugurate the use of new boats and to inaugurate new fishing machines or equipment as well as for the first time to go to sea. The implementation of kuliwa rituals, is a series of activities held on the boat and at the courtier house. Of the four further classification of Weber's actions, only three will be used by the author to analyze the phenomenon of the Kuliwa tradition in the Mandar fishing community in the village of Pambusuang, namely: the rationality of the value of affective actions, and traditional actions, to understand the motives and goals of the perpetrators of the kuliwa tradition up to currently still maintaining and preserving it. The act of rationality based on the findings of existing data, Mandar people in the village of Pambusuang who have done kuliwa said that implementing kuliwa also means not only as a tradition but also a condition for values, such as social values, religion and others. Affective actions based on the findings of existing data One of the emotional actions seen in the kuliwa tradition is where neighbors come to help prepare the event for the kuliwa tradition. At the time the event will start at home, the courtier calls neighbors around to come to eat at the retainer's house. Traditional actions based on the findings of existing data Pambusuang community who decided to carry out the kuliwa because in the family of the community there is a habit to carry out the kuliwa and the habit already exists from the previous offspring which then passed on to the next offspring.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kuliwa dan mendeskripsikan tindakan sosial dalam tradisi Kuliwa pada masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang. Pendekatan yang digunakan adalah

*Corresponding author.

E-mail address: rahmatmuhammad131@gmail.com

kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang Mandar biasanya melakukan ritual kuliwa untuk meresmikan penggunaan perahu baru dan untuk memresmikan mesin atau alat-alat tangkap baru serta untuk pertama kalinya untuk melaut. Pelaksanaan ritual kuliwa, merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah punggawa. Dari keempat klasifikasi tindakan Weber selanjutnya hanya tiga yang akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena pada tradisi kuliwa pada masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang yaitu: tindakan rasionalitas, nilai tindakan afektif, dan tindakan tradisional, untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi kuliwa yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya. Tindakan rasionalitas nilai berdasarkan temuan data yang ada, masyarakat Mandar di Desa Pambusuang yang telah melakukan kuliwa mengatakan bahwa melaksanakan kuliwa juga memaknainya tidak hanya sebagai suatu tradisi tetapi juga syarat akan nilai, seperti nilai sosial, agama dan lain lain. Tindakan afektif berdasarkan temuan data yang ada salah satu tindakan emosional yang terlihat pada tradisi kuliwa yaitu dimana para tetangga datang membantu untuk mempersiapkan acara tradisi kuliwa tersebut. Pada saat akan mulai acara dirumah, punggawa memanggil tetangga sekitar untuk ikut makan dirumah punggawa. Tindakan tradisional berdasarkan temuan data yang ada masyarakat Pambusuang yang memutuskan untuk melaksanakan kuliwa karena di dalam keluarga masyarakat tersebut ada kebiasaan untuk melaksanakan kuliwa dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan sebelumnya yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda yang berhubungan dengan barang-barang kebudayaan seperti karya-karya kesenian, alat-alat, bangunan-bangunan dan sebagainya. Kemudian, kata kebudayaan ini mengalami pergeseran makna. Dulu kata “kebudayaan” sangat kaku, kini kebudayaan lebih dikenal sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan kini dihubungkan dengan berbagai kegiatan manusia seperti upacara-upacara, proses pekerjaan, perkawinan dan sebagainya. Sebab itulah, kebudayaan kemudian juga termasuk “tradisi”. Kemudian, tradisi diterjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, maupun kaidah-kaidah (Van Peursen, 1988).

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat (Ihromi, 1996). Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Hal itu meliputi cara-cara bertingkah laku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula dengan upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan, tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi (Mulyadi, 1983).

Sebagaimana dengan suku-suku bangsa lain di seluruh wilayah nusantara, suku bangsa Mandar, khususnya yang ada di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar, juga mengenal berbagai tradisi sebagai bagian kekayaan budaya. Salah satu di antaranya ialah tradisi *kuliwa*. Upacara tersebut

hingga kini masih tetap diselenggarakan masyarakat pendukungnya (komunitas nelayan), khususnya ketika ada sesuatu hal yang baru pada mereka, misalnya pengadaan perahu baru, mesin baru, peralatan tangkap baru, termasuk ketika baru akan melaut untuk melakukan operasi menangkap ikan.

Kuliwa dalam bahasa Mandar, berarti seimbang. Jadi *kuliwa* berarti menyeimbangkan. *Kuliwa* dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa selamatan. Doa ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang. Ada keyakinan pada diri nelayan, bahwa laut memiliki penghuni yang senantiasa harus dihargai, dijaga kehormatannya dan tidak boleh melecehkannya, bahkan harus mengikuti aturan-aturan dan yang dipantangkan. Jika melewati sesuatu tempat yang dianggap sakral, harus memberi “salam” dan memohon “izin”. Ini dimaksudkan sebagai penghormatan agar para penghuni laut itu tidak mengganggu dan menghalangi perjalanannya. Dalam konteks inilah *kuliwa* sangat penting artinya bagi nelayan, karena di dalamnya terdapat harapan dan doa keselamatan. Nelayan meyakini, jika tidak melakukan *kuliwa* ketika ada sesuatu yang baru dimiliki, misalnya menggunakan perahu baru, mesin baru, peralatan tangkap baru atau baru akan melaut, maka boleh jadi akan ada sesuatu hal yang merisaukan hati di dalam pelayaran.

Kuliwa menjadi salah satu tradisi yang wajib untuk dilakukan sebelum memulai perjalanannya mencari ikan di lautan. Tradisi nelayan Mandar ini merupakan bentuk dari masyarakat nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaannya melaut. Selain dari pada itu, Mandar adalah salah satu suku-bangsa di nusantara yang budayanya berorientasi melaut (Ridwan Alimuddin, 2013). Karena itu pula, sebagian besar orang-orang Mandar dikenal melalui kebudayaannya yang pandai melaut. Tradisi ini telah menjadi tradisi yang harus dilaksanakan dan bahkan sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut adalah tradisi wajib untuk dilaksanakan. *Kuliwa* dijadikan sebagai upacara religi yang disakralkan oleh masyarakat Mandar sebagai ritual yang wajib untuk ditunaikan.

Pada zaman modern ini tradisi-tradisi semacam ini ada masyarakat yang melakukannya dan ada pula masyarakat yang meninggalkannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari tindakan sosial yang membawa pada manfaat dan keuntungan dalam masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa masalah ini merujuk pada tindakan sosial yang telah digagas oleh Max Weber. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Bagi Weber, dunia terwujud karena adanya tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang diinginkannya atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, setelah itu memutuskan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dengan maksud dan tujuan untuk mencari informasi tentang tradisi *Kuliwa* yang telah

dilakukan oleh masyarakat di Desa Pambusuang. Disini peneliti akan menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber sebagai alat analisis dalam melihat terjadinya fenomena ini. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul yaitu “Analisis Tindakan Sosial dalam Tradisi *Kuliwa* pada masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu Bagaimana tindakan sosial masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang dalam tradisi *Kuliwa*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengamati, menggambarkan dan mengungkapkan perilaku dan pelaksanaan tradisi *kuliwa*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber referensi yang relevan dengan objek atau upacara yang dikaji.

Penelitian ini dilakukan pada Provinsi Sulawesi Barat yaitu tepatnya di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki penduduk mayoritas adalah suku Mandar dan penduduknya juga merupakan mayoritas berprofesi sebagai nelayan serta masih banyak yang melakukan tradisi *kuliwa*. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 hingga Juli 2019.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah masyarakat nelayan Mandar yang melakukan tradisi *kuliwa* dan para pelaku tradisi *kuliwa* baik itu *Annangguru*, *Punggawa* dan *sawi* serta tokoh budaya. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara yang dilakukan dengan informan, serta pendokumentasian. Data ini didapatkan langsung selama melakukan penelitian dan digunakan sebagai data utama dalam menuliskan hasil penelitian. Data sekunder untuk membantu dalam penyusunan hasil penelitian dari penelitian ini adalah referensi yang digunakan dalam penulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, serta artikel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi yang dilakukan peneliti dengan langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dan kelompok-kelompok nelayan di lokasi penelitian. Kemudian peneliti menghadiri acara tradisi *Kuliwa*. Dalam pelaksanaan tradisi *kuliwa* ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat pada tradisi *kuliwa* di lokasi penelitian dan peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari informan secara detail. Dalam wawancara peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon dan media sosial, atau terlibat dalam *face group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Wawancara lewat telepon dan media sosial pernah

dilakukan pada peneliti bersama informan penelitian S sebagai istri *punggawa* yang dihubungi oleh peneliti lewat telepon dan informan RA sebagai tokoh budaya dan pemerhati maritime Mandar yang dihubungi peneliti lewat media social. Kemudian wawancara yang berbentuk kelompok-kelompok tertentu pernah dilakukan peneliti pada informan I sebagai *Punggawa*, R sebagai Sawi dan BR sebagai masyarakat Pambusuang yang pernah diwawancarai langsung oleh peneliti secara bersama sama. Selain wawancara kelompok diatas peneliti juga pernah melakukan wawancara kelompok bersama informan M,R,H.R yang keempatnya adalah *sawi*. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Wawancara peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang tindakan sosial dalam tradisi *kuliwa* di Desa Pambusuang. Peneliti dalam hal ini mengajukan sejumlah pertanyaan umum mengenai tindakan sosial yang ada kaitannya dengan tradisi *Kuliwa* dan mempertanyakan mengenai tradisi *Kuliwa* itu sendiri. Dokumen, Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*). Dokumen ini berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor ataupun dokument privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen jurnal serta penelitian yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis Desa Pambusuang

Secara geografis wilayah Desa Pambusuang terletak pada jalur jalan raya Provinsi antara Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Desa Pambusuang terletak di pesisir teluk mandar. Secara administratif desa ini berada dalam wilayah Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Desa pambusuang yang terletak di pesisir Teluk Mandar ini, juga dikenal sebagai salah satu sentra produksi perahu *Sandeq* di Sulawesi Barat. Luas Desa Pambusuang yaitu 100 Ha berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa.

Masyarakat Desa Pambusuang adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya bersuku Mandar. Hal ini bisa dilihat dari logat dan dialek bahasa mereka yang menggunakan bahasa Mandar secara fasih dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Pambusuang memiliki karakteristik penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Jumlah penduduk di Desa Pambusuang yaitu 5478 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2709 jiwa, dan perempuan sebanyak 2869 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1474.

Keseluruhan jumlah penduduk tersebut terakomodasi ke dalam tiga wilayah satuan pemukiman yang disebut dusun, yaitu Dusun Ba'ba Lembang, Pambusuang, dan Dusun Parappe Mata pencaharian yang banyak digeluti adalah sebagai nelayan. Jenis pekerjaan ini sudah ditekuninya sejak

dahulu dan menjadi alternatif yang terbaik bagi mereka. Pilihan ini sangatlah beralasan mengingat kondisi geografis pemukimannya yang berada di pesisir pantai. Di samping sektor nelayan, pekerjaan lain yang juga banyak diminati ialah menenun, berdagang, beternak, bertani dan sebagai pegawai perkantoran. Khusus dalam hal pekerjaan menenun, mereka melakukannya bukan hanya untuk kepentingan ekonomi semata, tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang bagi keluarga nelayan apabila suami mereka sedang melaut. Penduduk Desa Pambusuang seluruhnya menganut agama Islam. Mereka termasuk penganut agama yang taat melaksanakan rukun rukun Islam dan memanisfasikannya melalui tingkah lakunya. Ketaatan atau kepedulian mereka terhadap agama terlihat, antara lain pada pelaksanaan upacara keagamaan.

Pelaksanaan Tradisi Kuliwa

Sebelum pelaksanaan ritual kuliwa, perahu yang akan dipakai ke laut dibenahi atau dilakukan perbaikan, setelah semua selesai maka akan dilakukan tradisi *kuliwa*. Ada perlakuan khusus yang dilakukan para sawi pada saat akan melaksanakan tradisi *kuliwa*, misalnya para sawi mengambil sabuk kelapa dan meletakkannya 2 meter di belakang perahu atau kapal untuk selanjutnya dibakar.

Ketika sabuk kelapa sudah menyala, para *sawi* dan *punggawa* mengambil barang-barang perlengkapan serta peralatan tangkap buaro lengkap dengan *epe-epeq* di rumah ponggawa lopi kemudian dibawa ke perahu. Sesuai fakta yang diungkapkan oleh informan I yang berstatus sebagai *Punggawa* lewat penuturannya bahwa:

*"Muaq asari allo dibawaimi perewa si buaro,epe epeq anna laennamo pole
diboyang sau dhi lopi siola-olami tauq anggota"*

Artinya :

Kalau sore hari kita bawa alat alat seperti buaro, epe-epeq dan lainnya dari rumah ke perahu bersama sama dengan anggota. (Wawancara. Kamis, 2 Mei 2019).

Pernyataan diatas bermakna bahwa saat akan melaksanakan *kuliwa* di perahu para *sawi* akan mengangkut alat tangkap yang akan digunakan nanti melaut ke perahu secara bersama sama yang kemudian akan disusun dengan rapi di perahu.

Perlakuan nelayan pada proses ini sudah mengandung unsur ritual, karena di samping terdapat pembakaran api di belakang perahu atau kapal yang dimaksudkan sebagai pemberian semangat dan harapan rezeki yang banyak, para nelayan yang mengangkut barang perlengkapan dan peralatan menggunakan pakaian rapi. Semuanya menggunakan tutup kepala, seperti kopiah hitam, kopiah putih, topi atau ada juga yang hanya mengikat dengan sehelai kain. Pakaian rapi seperti ini dimaksudkan sebagai penghormatan, karena pelayaran ini dianggap misi suci yang penuh dengan perjuangan.

Postur tubuh dalam pelaksanaan ritual lebih terlihat pada perilaku duduk bersila pada pelaksanaan ritual kuliwa. Hal ini dimaknai sebagai sikap rendah diri dan keseriusan dalam ritual. Begitu pula dengan nelayan lain atau masyarakat yang hadir tidak diperkenankan untuk berdiri sementara yang lain sedang melaksanakan ritual, meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam

ritual. Hal ini sebagai wujud penghormatan pada ritual yang sedang dilaksanakan.

Pelaksanaan ritual *kuliwa*, merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah *punggawa*. Pola pelaksanaannya ada dua macam; yang pertama, pembacaan *Barzanji* terlebih dahulu dilakukan di perahu. Kemudian yang kedua, sesudah acara pembacaan *Barzanji* di perahu, dilanjutkan dengan serangkaian acara di rumah *punggawa* yang dihadiri oleh para *sawi*, kerabat dan tetangga. Acara di rumah ini didahului dengan pembacaan *Barzanji*, kemudian berdoa, dan makan bersama. Sesuai fakta yang diungkapkan oleh informan I yang berstatus sebagai *Punggawa* lewat penuturannya mengatakan bahwa:

“Muaq makuliwwai tauq drie namabarazanji toi tauq drilai di lopi maniq mandoa doa salamaq tomi tau. mambawami tomiq tauq sau di lopi pitu pindang sokkol dipari mesa kappar, loka, cucur annaq ule-uleq. Maniiq muaq purami drilai di lopi mani malaimi tau mai diboyang apa namabaca tomiq tauq.

Artinya :

Kalau kita melaksanakan *kuliwa* ini, kita membaca *Barzanji* di perahu kemudian membaca doa-doa meminta keselamatan juga. Kita juga membawa ke perahu tujuh piring *sokkol* dalam satu nampan, pisang satu nampan dan *ule-uleq*. setelah selesai di perahu kita pulang kerumah karena akan membaca (*Barazanji*) pula. (Wawancara. Kamis 2 Mei 2019).

Pernyataan di atas bermakna bahwa prosesi pelaksanaan *kuliwa* itu terdiri dari dua tempat pelaksanaan, pertama di perahu dan yang kedua di rumah *punggawa*. Adapun yang di persiapkan di perahu adalah 7 piring *sokkol* dalam satu nampan, pisang 4 sisir satu nampan dan 7 gelas *ule-uleq* dalam satu nampan pula.

Makna simbolik di balik “sesaji” dan praktek bagi masyarakat Muslim Indonesia khususnya pada masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang, ritualitas merupakan wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT., sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. *Kuliwa* ini di artikan pula sebagai bentuk sedekah oleh masyarakat Pambusuang. Sesuai fakta yang diungkapkan oleh informan AR yang berstatus sebagai *Annangguru* atau tokoh agama lewat penuturannya mengatakan bahwa:

“Kuliwa adalah sedekah, bagi yang melakukan kuliwa seperti halnya bersedekah, mereka mengharapkan akan ada resek yang tidak disangka sangka datang dari Allah SWT nantinya saat melaut dan berharap reseknya juga dilipat gandakan. Dalam kuliwa ini ada acara berbagi makanan yang ditandai dengan makan bersama dengan tamu undangan pada saat diakhir acara kuliwa. Memberi makan inikan salah satu yang bisa disebut sebagai sebua sedekah dalam agama” (Wawancara,

Rabu, 8 Mei 2019).

Pernyataan di atas bermakna bahwa pelaksanaan *kuliwa* oleh masyarakat di Desa Pambusuang juga dimaknai sebagai ajang bersedekah dikarenakan salah satunya proses acara tradisi *kuliwa* terdapat acara memberi makan tetangga, saudara dan keluarga para *sawi* yang jika dikaitkan dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah,

Terang bahwa ritual-ritual itu sesungguhnya sangat terkait dengan kepercayaan nelayan terhadap Tuhan dan alam gaib, khususnya kekuatan-kekuatan di laut yang berpotensi membahayakan. Bahaya dilautan dalam pandangan nelayan adalah bahaya yang bersifat supra power, karena berhubungan dengan kekuatan magis lautan. Kekuatan tersebut hanya bisa diselesaikan dan ditaklukan oleh “Dia Yang Maha Memiliki Segala Kekuatan”. Tak pelak, seluruh prosesi ritual yang dilakukan hakikatnya adalah upaya untuk “meyakinkan” Sang Penguasa Alam (Tuhan) untuk menyelamatkan nelayan selama melaksanakan aktifitas di laut. Simbol-simbol tersebut di antaranya adalah tujuh piring *Sokkol*, telur, *loka manurung*, *loka tira*, *loka warangan*, *cucur*, dan *ule-uleq*. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan kepada Allah swt. Hal itu juga terkadang dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.

Penjelasan di atas, penulis dapat katakan bahwa pelaksanaan tradisi *kuliwa* pada masyarakat nelayan mandar di Desa Pambusuang adalah bukan merupakan proyeksi seremonial belaka yang hampa akan pemaknaan, melainkan hal tersebut adalah sebuah tradisi yang memiliki seperangkat makna yang bertujuan untuk menguatkan penghidupan individu dan masyarakat.

Diam dimaknai tergantung dari konteks situasi yang sedang terjadi. Dalam prosesi ritual *kuliwa*, diam dimaknai sebagai suatu sikap rendah diri dan kehambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Sikap diam sendiri terlihat dalam ritual *kuliwa*. Dalam ritual tersebut, sang pemimpin ritual akan membaca mantra yang tidak ubahnya berupa do’a yang ingin disampaikan kepada sang penguasa alam semesta. Sehingga sikap diam disini diartikan sebagai suatu kekhusyuan dalam ritual seperti halnya akan melakukan ibadah.

Praktis, *Kuliwa* dimulai dengan membaca Barzanji ’(Alimuddin 2013). Ini adalah buku pujian yang berisi sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Barzanji adalah doa, pujian, dan penceritaan sejarah Nabi Muhammad SAW biasa bernyanyi untuk lagu, dari silsilah Nabi Muhammad SAW tentang keturunannya, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, sampai diangkat sebagai para Rasul. Setelah doa selesai, ritual dilanjutkan dengan makan,

Kuliwa termasuk prasyarat sebelum pergi berlayar dalam waktu yang lama. Ritual ini yang dianggap oleh masyarakat nelayan Mandar sebagai upacara menyatuhkan unsur rumah, perahu, laut dan *posasi*’ (nelayan). *Kuliwa* dimaksudkan untuk doa keselamatan dan rezeki pada saat melaut. Doa yang dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik didarat maupun dilaut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang.

Bentuk penjelasan di atas, wawasan pembelajaran dari ritual *Kuliwa* dapat disintesis

keterkaitan agama (Islam) dan budaya yang diyakini sebagai orang-orang dari identitas budaya Mandar. Ritual sebagai 'cermin' dari pengakuan eksekusi mereka dan ini saling melengkapi satu sama lain. Ada dua sisi, yaitu sisi internal yang diyakini sebagai pengakuan dan akan ada dasar agama "kekuatan dan tertinggi". Sedangkan sisi eksternal, tampak di permukaan sebagai keyakinan simbol ekspresi.

Analisis Tindakan Sosial

Interaksi hidup masyarakat Pambusuang terdiri dari tiga macam yaitu berinteraksi dengan Tuhan, manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya atau manusia berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Untuk melakukan interaksi tersebut selalu ada yang namanya tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Perbuatan tersebut diperoleh dari proses belajar secara formal seperti tindakan yang diajarkan di sekolah maupun proses belajar secara informal seperti tindakan yang diajarkan di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat.

Tindakan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat. Manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan manusia lainnya.

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan rasionalitas alat tujuan, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya hanya tiga yang akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena pada tradisi *Kuliwa* pada masyarakat nelayan Mandar di desa Pambusuang yaitu: tindakan rasionalitas nilai tindakan afektif, dan tindakan tradisional, untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi *kuliwa* yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya.

1. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Tradisi *kuliwa* dipahami warga nelayan Mandar di Desa Pambusuang sebagai suatu kegiatan yang dianggap mampu mendatangkan kebaikan dan kemudahan dalam menjalani profesi sebagai pencari ikan di laut.

Berdasarkan temuan data yang ada, masyarakat Mandar Di desa Pambusuang yang telah melakukan *kuliwa* mengatakan bahwa melaksanakan *kuliwa* juga merupakan ungkapan rasa hormat dan permohonan izin kepada Allah SWT dan agar diberi kelancaran saat akan melaut. Dalam tradisi *Kuliwa* yang dilakukan di Desa Pambusuang mengandung beberapa nilai yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai musyawarah, nilai sosialisasi nilai solidaritas dan nilai ketaatan. Selain itu, ada beberapa masyarakat di Desa Pambusuang yang telah melakukan *kuliwa* memaknainya tidak hanya sebagai suatu tradisi yang syarat akan nilai, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki nilai sosial bagi yang melaksanakannya.

Pertama, dari segi nilai sosial, masyarakat di desa Pambusuang yang melaksanakan *kuliwa*

akan memanggil dari masyarakat sekitar untuk ikut dalam acara tradisi *kuliwa* tersebut untuk menyantap makanan yang telah disiapkan oleh pelaksana. Sesuai fakta yang diungkapkan oleh informan I yang berstatus sebagai *Punggawa* lewat penuturannya mengatakan bahwa:

“muaq makkuliwa tau iya dilonni nasangmi maiq sawi, annangguru siola immai lao sikareppe boyangge”

Artinya :

Kalau *kuliwa* dilakukan maka di panggillah para *sawi*, *annangguru* serta para tetangga. (Wawancara. Kamis 2 Mei 2019).

Pernyataan di atas bermakna bahwa pada pelaksanaa *kuliwa* itu dihadiri oleh *Annangguru*, *sawi* dan para tetangga. Mengenai jumlah orang yang hadir seperti *sawi*, semua *sawi* diwajibkan untuk hadir pada pelaksanaan *kuliwa* seperti pada salah satu pelaksanaan *kuliwa* yang peneliti ikuti dimana sawinya berjumlah 5 dan kesemua *sawi* itu hadir dalam pelaksanaan *kuliwa* baik di rumah maupun di perahu. Kemudian jumlah keluarga dan tetangga yang hadir itu tidak mebantunya karena bisa saja ada yang dipanggil tapi berhalangan untuk hadir dan ada juga yang datang tanpa dipanggil.

Kedua, nilai budaya pada tradisi *Kuliwa* tersebut tercermin mulai dari tahap persiapan upacara sampai pada penyelenggaraannya. Tradisi *kuliwa* adalah Salah satu tradisi budaya pada komunitas nelayan Mandar di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar yang masih tetap dipertahankan hingga sekarang, tradisi yang bersifat ritual ini tidak hanya bertujuan untuk memohon keselamatan dan rezeki kepada Yang Maha Kuasa, tetapi di dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai budaya yang sangat positif yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan baik buruknya sesuatu yang dikerjakan.

Ketiga, nilai agama jika dikaitkan dengan sikap, tindakan dan ucapan pemimpin atau peserta upacara, maka nilai religius itupun perwujudannya masih dapat dilihat, antara lain ketika berlangsung pembacaan barzanji diikuti dengan pembacaan doa, baik di atas perahu maupun di rumah *punggawa*. Dalam prosesi tersebut seluruh peserta yang hadir senantiasa menunjukkan sikap tenang dan mengikutinya dengan penuh hikmat hingga acara selesai. Hal Ini membuktikan betapa besar penghormatan dan penghargaan mereka terhadap kelangsungan upacara. Nilai agama lain yang dapat dilihat adalah besedakah di karenakan salah satunya Proses acara tradisi *kuliwa* terdapat acara memberi makan tetangga, saudara dan keluarga para *sawi*.

Keempat, nilai musyawarah pada tradisi *kuliwa* dapat dilihat dalam rangka penentuan waktu penyelenggaraan tradisi *kuliwa*, *punggawa* melakukan pertemuan atau musyawarah dengan *annangguru* atau *sando lopi* (dukun perahu) untuk mufakat dalam menetapkan segala sesuatu menyangkut kelancaran pelaksanaan *kuliwa*. Dalam konteks ini, keputusan mengenai waktu penyelenggaraan upacara tidak dilakukan sendiri oleh penyelenggara *kuliwa* (*punggawa* dan keluarganya), sebaliknya hal itu selalu diputuskan bersama melalui suatu musyawarah dengan seorang *annangguru* atau *sando lopi* selaku pihak yang akan memimpin jalannya *Kuliwa*.

Kelima, nilai sosialisasi pada tradisi *kuliwa* dapat dilihat dalam penyelenggaraan *kuliwa*, proses sosialisasi terjadi terutama kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi muda penerus bangsa. Meskipun mereka tidak terlalu banyak berperan dalam penyelenggaraan *kuliwa*, misalnya membantu mengerjakan berbagai kegiatan demi suksesnya penyelenggaraan *kuliwa*, akan tetapi setidaknya mereka juga belajar tentang budaya dan tradisi tersebut yang pada akhirnya kelak dapat menggantikan generasi sebelumnya. Generasi muda dapat mengambil hikmah, bahwa penyelenggaraan upacara dapat menciptakan kerukunan, keakraban dan harmonisasi di antara para nelayan, kerabat dan warga lainnya. Selain itu mereka juga belajar, bahwa di dalam upacara terjadi sifat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, bukan hanya sesama anggota kerabat dari si penyelenggara upacara, tetapi juga tetangga dan sahabat tanpa membedakan status sosial.

Keenam, nilai solidaritas pada tradisi *kuliwa* dapat dilihat saat proses pembuatan atau penyediaan berbagai jenis makanan yang akan disuguhkan dalam upacara. Dalam proses pekerjaan tersebut, pihak yang terlibat bukan hanya *punggawa* dan keluarganya selaku penyelenggara upacara, tetapi juga unsur kerabat, keluarga para *sawi* bahkan tetangga pun turut pula memberi bantuannya demi suksesnya penyelenggaraan upacara. Ini membuktikan, bahwa hanya dengan dasar semangat solidaritas, seluruh kebutuhan upacara mampu disiapkan secara sempurna.

Selain itu nilai solidaritas juga dapat dilihat pada tempat penyelenggaraan *kuliwa*, baik di atas perahu maupun di rumah *punggawa* menjadi suatu tempat pertemuan antar sesama kerabat, tetangga dan teman. Semuanya itu tentu semakin mendorong timbulnya semangat persaudaraan, kekeluargaan dan solidaritas di antara seluruh peserta tradisi *kuliwa*.

Ketujuh, nilai ketaatan pada tradisi *kuliwa* dapat dilihat pada salah satu unsur yang paling penting dalam rangkaian penyelenggaraan tradisi *kuliwa* di Desa Pambusuang adalah adanya pantangan-pantangan atau larangan-larangan. Dari hasil kajian tersebut terbukti, bahwa dalam pantangan-pantangan dimaksud, kandungan nilai ketaatan sebagai sangatlah menonjol. Misalnya hal ini dapat dilihat dalam setiap pantangan atau larangan, seperti tidak boleh menyajikan bahan perlengkapan upacara yang kualitasnya kurang baik.

2. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan afektif adalah suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan *kuliwa* karena *kuliwa* merupakan salah satu ungkapan penghormatan masyarakat pambusuang kepada alam dan sang penjaga serta pemilik lautan. Disini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dilakukannya tradisi *kuliwa* tersebut karena ingin ingin meminta keselamatan. Jadi perasaan emosional untuk memegang dan melaksanakan tradisi *kuliwa* tidak bisa lepas dari perasaan dari para pelaku tradisi tersebut.

Salah satu tindakan emosional yang terlihat pada tradisi *kuliwa* yaitu dimana para tetangga datang membantu untuk mempersiapkan acara tradisi *kuliwa* tersebut. Pada saat akan mulai acara di rumah, *punggawa* memanggil tetangga sekitar untuk ikut makan di rumah *punggawa*.

Selain itu tindakan afektif yang dapat dilihat dalam tradisi *kuliwa* pada saat selesainya acara di perahu maka makanan yang disiapkan di perahu itu akan diperebutkan oleh anak-anak ataupun masyarakat yang berada di sekitar perahu. Hal ini dilakukan tanpa ada aba-aba untuk melakukannya.

Selain itu para *sawi* jika sudah mengetahui hari pelaksanaan *kuliwa* maka akan selalu berada di rumah *punggawa*, ini dilakukan *sawi* karena menjaga jangan sampai ada yang akan dikerjakan ataupun diperintahkan oleh *punggawa*.

3. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan Tradisional yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi sebagai bentuk hasil cipta karya manusia seperti halnya Tradisi *kuliwa* yang mengandung nilai-nilai positif yang dikenalkan oleh nenek moyang dimulai dari kebiasaan orang tua dan istiadat. Dalam hal ini, masyarakat Pambusuang yang memutuskan untuk melaksanakan *kuliwa* karena di dalam keluarga masyarakat tersebut ada kebiasaan untuk melaksanakan *kuliwa* dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan sebelumnya yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya. Sesuai fakta yang diungkapkan oleh informan R yang berstatus sebagai *Sawi* lewat penuturannya mengatakan bahwa:

“Masaemi simita dipoagau dio kuliwa pole tomabuweng dioloq duapa mai, apa wattuq sanaeke sanna duapa dioloq pura mai uingarang dhi simita sau tauq di lopi massirappai kande kandena mua diang bomoq to makkuliwa ilai dibiring bonde,”

Artinya :

Sudah sejak lama *kuliwa* ini dilaksanakan dari orang tua dulu memang sudah melakukannya, karena waktu masih anak-anak saya ingat selalu ke perahu untuk berebut kue-kue yang disediakan jika ada yang melakukan *kuliwa* di pinggir pantai.

Pernyataan di atas bermakna bahwa pelaksanaan *kuliwa* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan mandar di Desa Pambusuang. Tradisi ini masih terjaga hingga saat ini dan masih banyak yang melakukannya.

Sejalan dengan yang dikatakan Informan R salah satu informan yaitu I yang berstatus sebagai *Punggawa* lewat penuturannya juga mengatakan bahwa:

“Dioloq pura mai simita iya tomo tia napogau tomabuweng taq jadi ditarrusang tomiq itaq.”

Artinya :

Dari dulu selalu itu (*Kuliwa*) memang yang dilakukan orang tua kita jadi kita meneruskan saja (Wawancara. Kamis, 2 Mei 2019).

Pernyataan di atas bermakna bahwa masyarakat nelayan Mandar di Desa Pambusuang melakukan tradisi *kuliwa* karena sudah dilakukan oleh orang tua sejak dulu dan sekarang masih dilanjutkan.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa di dalam keluarga masyarakat Pambusuang yang telah melaksanakan *kuliwa* terdapat ajaran dari orang tua agar dapat melaksanakan *kuliwa* dengan baik dan benar sesuai apa yang diwariskan secara turun temurun. Bahkan ada salah satu informan yaitu Sahara yang mengatakan bahwa orang tuanya mewajibkan setiap anaknya agar dapat melaksanakan *kuliwa*.

Selain karena kebiasaan yang ada di dalam keluarga, tradisi dalam hal ini juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan individu karena kebiasaan masyarakat pada umumnya atau kebiasaan yang sejak dulu telah dilakukan. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tradisi atau kebiasaan yang ada di dalam keluarga maupun yang ada di dalam masyarakat sedikit banyak mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Pambusuang yang telah melakukan *kuliwa*.

Tradisi *kuliwa* yang membentuk suatu budaya sehingga mengikat antar sesama masyarakat. Setiap kebudayaan yang sukses lestari dan tidak termakan zaman maka tidak lepas dari peran orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan Tradisi tersebut untuk melestarikan Tradisi *kuliwa*.

Keyakinan seseorang yang kuat memegang suatu tata kelakuan akan mentransferkan nilai dan makna budaya tersebut sehingga penyampaian pesan budaya dari generasi ke generasi sampai saat ini masih terjaga. Tata kelakuan suatu kebiasaan yang diakukan dan diakui oleh masyarakat sebagai pengontrol serta pengawas setiap perilaku. Tradisi *kuliwa* ini juga bertahan dikarenakan adanya pengontrol setiap tindakan sehingga budaya itu masih dilakukan secara terus menerus sampai sekarang.

Adapun tindakan tradisional lain yang ada pada tradisi *kuliwa* yaitu pembakaran sabuk kelapa dibelakang perahu itu adalah tindakan yang dari dulu sudah dilakukan pada saat akan melakukan *kuliwa* diperahu. Pembacaan barzanji didua tempat juga merupakan perilaku dari dulu yang di lakukan secara turun temurun pada saat akan melaksankan *kuliwa*.

4. KESIMPULAN

Tradisi *kuliwa* merupakan salah satu tradisi masyarakat Mandar. Orang-orang Mandar biasanya melakukan ritual *kuliwa* sebelum pergi memancing atau menjelajah ke perjalanan melalui laut. Ini adalah ritual wajib, yang dilakukan untuk meresmikan atau menyambut sesuatu seperti di objek atau melalui tindakan seremonial. Misalnya, untuk meresmikan penggunaan dan pelayaran pertama kapal, atau untuk memperoleh mesin atau alat-alat tangkap dan untuk pertama kalinya untuk melaut.

Pelaksanaan ritual *kuliwa*, merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah *punggawa*. Pola pelaksanaanya ada dua macam; yang pertama, pembacaan Barzanji terlebih dahulu dilakukan di perahu. Kemudian yang kedua, Sesudah acara pembacaan *Barzanji* di perahu, dilanjutkan dengan serangkaian acara di rumah *punggawa* yang dihadiri oleh para *sawi*, kerabat dan tetangga. Acara di rumah ini didahului dengan pembacaan *Barzanji*, kemudian berdoa, dan makan bersama.

Dari keempat klasifikasi tindakan Weber selanjutnya hanya tiga yang akan penulis gunakan

untuk menganalisis fenomena pada tradisi *Kuliwa* pada masyarakat nelayan Mandar di desa Pambusuang yaitu: tindakan rasionalitas, tindakan afektif, dan tindakan tradisional, untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi *kuliwa* yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya.

Tindakan rasionalitas nilai berdasarkan temuan data yang ada, masyarakat Mandar Di desa Pambusuang yang telah melakukan *kuliwa* mengatakan bahwa melaksanakan *kuliwa* juga memaknainya tidak hanya sebagai suatu tradisi tetapi juga syarat akan nilai, seperti nilai sosial, agama dan lain lain. Tindakan afektif berdasarkan temuan data yang ada salah satu tindakan emosional yang terlihat pada tradisi *kuliwa* yaitu dimana para tetangga datang membantu untuk mempersiapkan acara tradisi *kuliwa* tersebut. Pada saat akan mulai acara dirumah, punggawa memanggil tetangga sekitar untuk ikut makan dirumah punggawa. Tindakan tradisional berdasarkan temuan data yang ada masyarakat Pambusuang yang memutuskan untuk melaksanakan *kuliwa* karena di dalam keluarga masyarakat tersebut ada kebiasaan untuk melaksanakan *kuliwa* dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan sebelumnya yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M, Ridwan.2017. *Laut, Ikan dan Tradisi: Kebudayaan Bahari Mandar*. Teluk Mandar Kreatif bekerjasama Armada Pustaka Mandar. Polewali Mandar
- _____.2013. *Orang Mandar Orang Laut, Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Ombak, Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ihromi, TO. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia .
- Indrawan, Rully dan Poppy Yuniawati. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Managemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Mulyadi. 1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud: Proyek IDKD.
- Mulyana & Dedi Junaedi. 2008. *Metodologi Ilmu Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Najah, Naqib. 2015. *Suku Mandar, Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Arus Timur, Makassar.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Cet. XXI. Kanisius, . Yogyakarta.
- Ritzer, George. Douglas J Goodman. 2009. *Teori Sosial: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- _____.2012. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*

Teori Sosiologi Post Modern. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.